

ArtSociates



Irrational Wishes

15 Oct —————> 15 Nov 2021

Irrational Wishes

15 Oct —————> 15 Nov 2021

Artists

Eddy Susanto

Etza Meisyara

Mujahidin Nurrahman

Erwin Windu Pranata

Jim Allen Abel

Iwan Yusuf

Satya Cipta

Stevan Sixcio

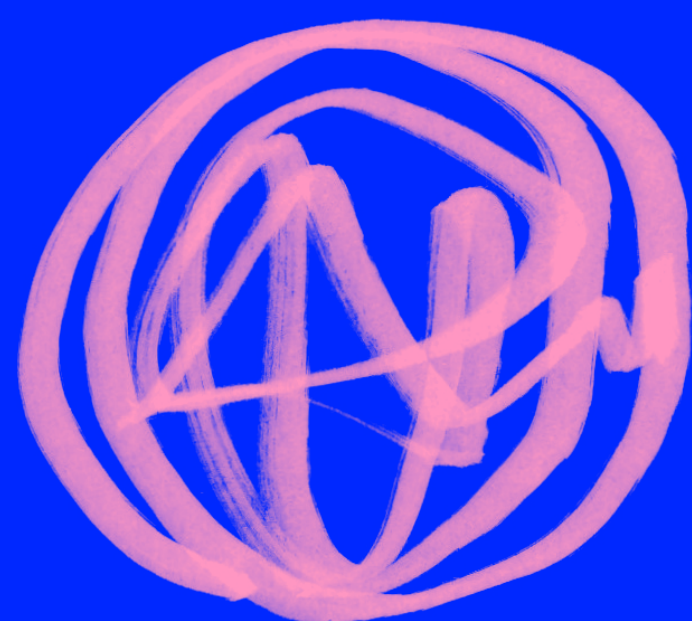
Wildan Indra Sugara


Curator

Axel Ridzky

**Lawang Wangi
Creative Space**

Jl. Dago Giri no. 99A,
Bandung, ID





Latar belakang pameran ini adalah rasa penasaran dan relasi di antara karya seni dan publik. Ada pertanyaan yang kerap bermunculan di antara khalayak, “kenapa bisa terpikirkan seniman membuat sebuah karya seperti itu?”. Banyak sekali rasa penasaran yang bermunculan. Akan tetapi, seniman juga pasti punya landasan akan *curiosity* tersebut. Apakah penasaran itu sebuah ‘rasa’ yang dikira hubungannya dekat dengan sisi emosional seseorang? Rasa penasaran tampaknya lebih dekat dengan sebuah pemikiran yang belum terungkap. Rasa ingin tahu ini tidak nampak wujudnya (abstrak) kadang terucap atau tidak, hal ini ada dalam dunia alam bawah sadar seseorang. Memiliki hasrat untuk mengetahui itu mungkin yang diartikan menjadi perasaan. Hasrat, harapan, cita-cita? Naluri primitif setiap orang untuk menjalani kehidupan yang diinginkannya.

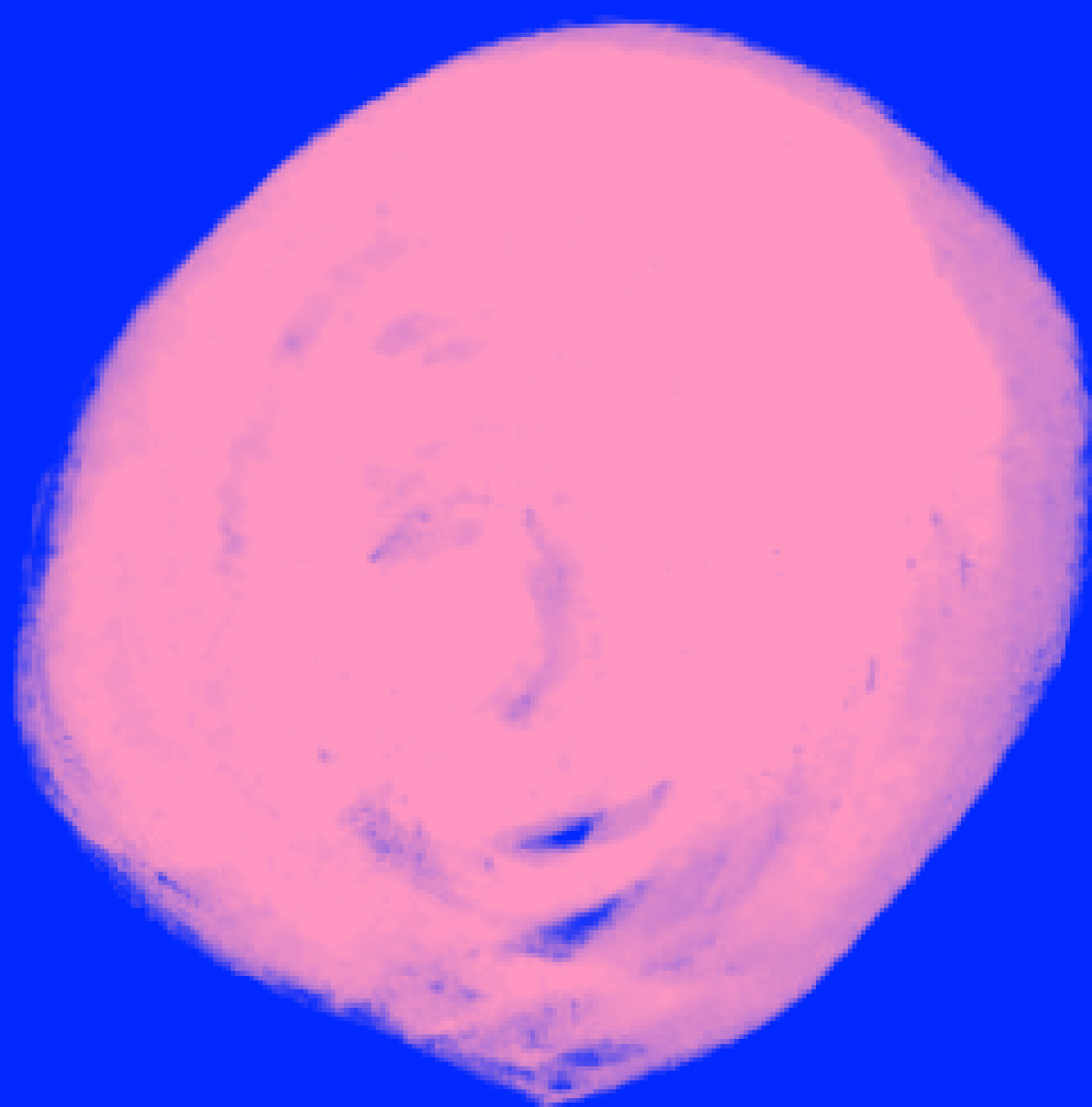
Pameran ini mencoba menelusuri pemikiran tentang alam bawah sadar yang luput dari ucapan dan rasa penasaran yang berevolusi menjadi kehendak untuk berkarya. Alam bawah sadar yang seolah melayang dalam permukaan kanvas, mengungkapkan apa yang sebelumnya tersembunyi. Oleh karenanya, seni bisa menjadi cara yang tepat untuk memberikan akses dunia alam bawah sadar. Memberikan dorongan untuk menggeser apa yang tadinya tidak berguna menjadi bermakna. Sebuah karya, dapat menjadi sebuah simbol bagaimana pemikiran irasional dapat berintegrasi dengan realitas yang rasional. Judul "Irrational Wishes" sendiri diambil dari pemikiran Sigmund Freud yang menelaah tentang tingkatan dalam dunia alam bawah sadar manusia dan ini berhubungan dengan dorongan naluriah seniman. Mulai dari konteks produksi seni, kecenderungan seniman untuk melakukan sublimasi artistik kerap umum terjadi, lalu menuju proses penciptaan dalam melakukan pelayanan pada kehidupan (kesenimananan) untuk mengalihkan maupun melepaskan energi agresif. Mengolah objek mentah yang akan menjadi baru dan bernilai lebih tinggi dari sebelumnya, yang nantinya diakui secara sosial. Hal ini tentu memberikan jalan untuk mengekspresikan keinginan yang beresiko tanpa perlu adanya sebuah represi. Menimbang cara penyajiannya sampai dalam bentuk-bentuk simbolis yang **culturally acceptable**.

Terlepas dari penilaian khlayak terhadap seni dan apresiasi terhadap upaya kolektif dan budaya, estetika terkadang tereduksi menjadi

ekspresi konflik naluriah yang ditekan, cenderung ke fantasi pemenuhan keinginan yang ilusif dengan tujuan menghindari kenyataan. Hal ini yang memungkinkan penciptaan objek yang menarik dengan mengembalikan objek yang hilang atau buram dalam fantasi alam bawah sadar. Bisa jadi dalam mimpi, angan-angan sampai sublimasi. Seniman memiliki stigma tertentu dalam masyarakat yang memiliki kebebasan berpikir dan merdeka dalam berekspresi, dengan kata lain membawa sesuatu yang baru ke dunia. Tetapi ekspresi tersebut ketika disampaikan melalui karyanya, belum tentu tersampaikan maknanya kepada khalayak. Lalu, apakah itu penting? Setiap orang memiliki kehendaknya masing-masing untuk menilai sebuah karya mau itu masuk akal ataupun tidak masuk akal.

Jika kita melihat apa yang terjadi dalam gelanggang seni Eropa dan Amerika, perihal irasional ini tidak melulu bermaksud negatif. Gerakan seni Dada yang berada dalam kondisi masa perang dunia, mereka muak dengan politik perang, mendeklarasikan anti seni, anti kemapanan sampai anti estetik, sehingga dobrakan terhadap pemikiran rasional di antara seni dan masyarakat pun dimulai. Beberapa dekade berikutnya, gerakan tersebut menjadi benih pergerakan lainnya yaitu para surealis, lebih dalam mencapai titik ekstrim dalam menelusuri pemikiran rasional menjadi irasional. Mereka menciptakan gambaran tentang realitas yang asing sekaligus eksotis. Mendeklarasikan keyakinannya secara sadar melalui manifesto-manifesto.

Tampaknya seniman yang berpameran disini tidak lagi mengkhawatirkan kemerdekaannya dalam berkarya, mereka berseteru dalam zona bebas. Batas antara yang rasional dan yang irasional menjadi bias. Dalam konteks apresiasi seringkali kita menemukan, makna dalam karya-karyanya tersampaikan melalui pesan terselubung, tanda-tanda misterius sampai metafora dan lain-lain. Sehingga seringkali kita bertanya kembali, "tentang apa karya ini?" Pameran ini menyajikan sisi lain dari mulai keinginan-keinginan seniman yang tersampaikan dalam makna, keinginan sampai alasan yang tertulis bersebelahan dengan karya. Ketertarikan khalayak dalam gelanggang seni rupa banyak sekali yang dianggap menekan konsepsi normatif. Konsepsi normatif yang mengedepankan kemasukakalan (*plausibility*), adanya alasan yang diterima dan dipahami bahkan dipraktikkan sehingga apalagi ya, kehidupan bisa berjalan dengan damai, konsensual, dan utopis.



Eddy
Susanto



Rennaisance
of China,
No. 10
280 x 190 cm
2021

Rennaisance of China, No. 10

Sebagai pengidap *Generalized Anxiety Disorder*, usaha untuk tidak peduli itu hal berat (dan mahal). Bahkan untuk sekedar menceritakan, selain pada psikiater. Kecenderungan-kecenderungan itu lebih nyaman dituang pada karya, selain obat. Seperti melihat sisi cantik dari kesuraman, mereka-reka kegagalan intelektual, mengimajinasikan kepercayaan diri, semua seolah-olah membiarkan sesuatu tidak sempurna dengan sengaja. Mengganti kata "gelisah". Warna-warna gloomy, teks-teks, dan merasionalkan tafsir, menjadi pelampiasan yang bias. Apakah ini pilihan, kehendak, kesadaran, atau sekedar peran. Tapi yang jelas, ini prinsip. Tidak canggung! Beruntungnya, berkarya bisa menjadikannya kompleksitas pemaknaan atas pengalaman. Karena dunia manusia yang sesungguhnya adalah dunia yang konkret, kompleks, dan ambigu.



[Erwin Windu Pratama](#)

**Unintentional
Common Trace**
Polyurethane Paint on
Galvanized Iron Sheet
155 x 140 cm
2021

Unintentional Common Trace

Seniman sebagai medium

Dengan menggunakan metode mencari, mengumpulkan, memaknai dan menghadirkan sesuatu hal yang banal dan te bengkalai menjadi sebuah karya, saya tertarik terhadap garis coretan acak yang terdapat di dinding-dinding atau pada kertas untuk mencoba alat tulis di stationery store. Saya melihat garis coretan acak yang dibuat tanpa intensi atau makna apapun dari pembuatnya. Seperti mempunyai kualitas visual yang menarik seperti karya abstrak ekspresionis. Coretan dan garis yang sudah terkumpul, diubah menjadi bentuk tiga dimensi dan dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya yang utuh.

Melalui karya-karya ini saya mencoba mencari jawaban atas pertanyaan mendasar terhadap praktik berkarya. Untuk apa berkarya? Apa fungsi seniman? dan untuk siapa saya berkarya? Melalui proses eksplorasi dan perenungan yang cukup panjang, saya mendapatkan jawaban sederhana yang mendasari proses berkarya. Sebagai seorang seniman, saya berperan sebagai medium atau perantara yang menawarkan jasa penyadaran dan pemaknaan terhadap berbagai hal. Memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap suatu permasalahan atau hal lainnya. Harapannya karya yang saya hadirkan, dapat menumbuhkan kesadaran dalam memaknai segala sesuatu bahkan dari hal-hal yang sangat sederhana seperti halnya coretan, garis, sampai bentuk tanpa makna di sekitar kita.



Erwin Windu Pratama

**Unintentional
Common Relic**
Coated Rusty Iron Sheet
approx 500 x 250 cm
2021





Etza Meisyara

Reverso
Photo Etching & Salt
oxidatized on Brass Plate
100 x 100 cm
2021

Reverso

Mendapatkan inspirasi dari lagu dan puisi sebelum membuat karya visual dengan cara menanamkan kontemplasi pribadi yang mendalam pada kehidupan sehari-hari. Karya ini terinspirasi dari sebuah tulisan pendek di *The Unabridged Journals of Sylvia Plath* sambil mendengarkan lagu Ryuichi Sakamoto berjudul “Reverso”.
“Here I am, a bundle of past recollections and future dreams, knotted up in a reasonably attractive bundle of flesh. I remember what this flesh has gone through; I dream of what it may go through.” - Sylvia Plath.



Iwan Yusuf

Jim Supangkat
Oil on canvas
200 x 200 cm
2021

Jim Supangkat

Sekitar 4-5 tahun terakhir ini saya baru menyadari kecenderungan dalam memilih objek model lukisan potret saya rata rata laki laki terutama paruh baya, dalam rentang waktu yang cukup panjang selama ini didorong kuat dari alam bawa sadar akan masa kehilangan sosok ayah semenjak umur 5 tahun. Wajah juga dalam pemahaman ilmu fisiognomi seperti buku yang terbuka untuk dibaca berbagai macam cerita hidup yang tersirat dalam kerutan seseorang. Melukis **hyperrealism** potret laki laki secara pribadi merupakan ekspresi akan kerinduan sosok ayah yang tidak pernah terungkap secara gamblang.



Iwan Yusuf

**Burung-burung
Ingin Kembali ke
Rumahmu**

xxx
220 x 140 cm
2015

Burung-burung Ingin Kembali ke Rumahmu

Walaupun memiliki bakat melukis sejak kecil, menjadi seniman bukanlah sebuah cita cita yang terbayangkan sampai pada umur 17 tahun membaca biografi seniman Alm. Widayat dan museumnya pada sebuah majalah, tulisan tentang profil beliau sangat membuka dan mengarahkan saya akan sebuah jalan hidup dengan profesi sebagai sebagai pelukis. Sebuah proses yang memiliki tantangan tersendiri mengingat saya tidak pernah bertemu secara pribadi semasa hidup beliau, dan ditambah bahan jaring yang kaku dan kasar harus dapat menggambarkan karakter teduh Alm. Widayat berdasarkan terkaan dalam tulisan yang saya baca, dan cerita para mahasiswanya.



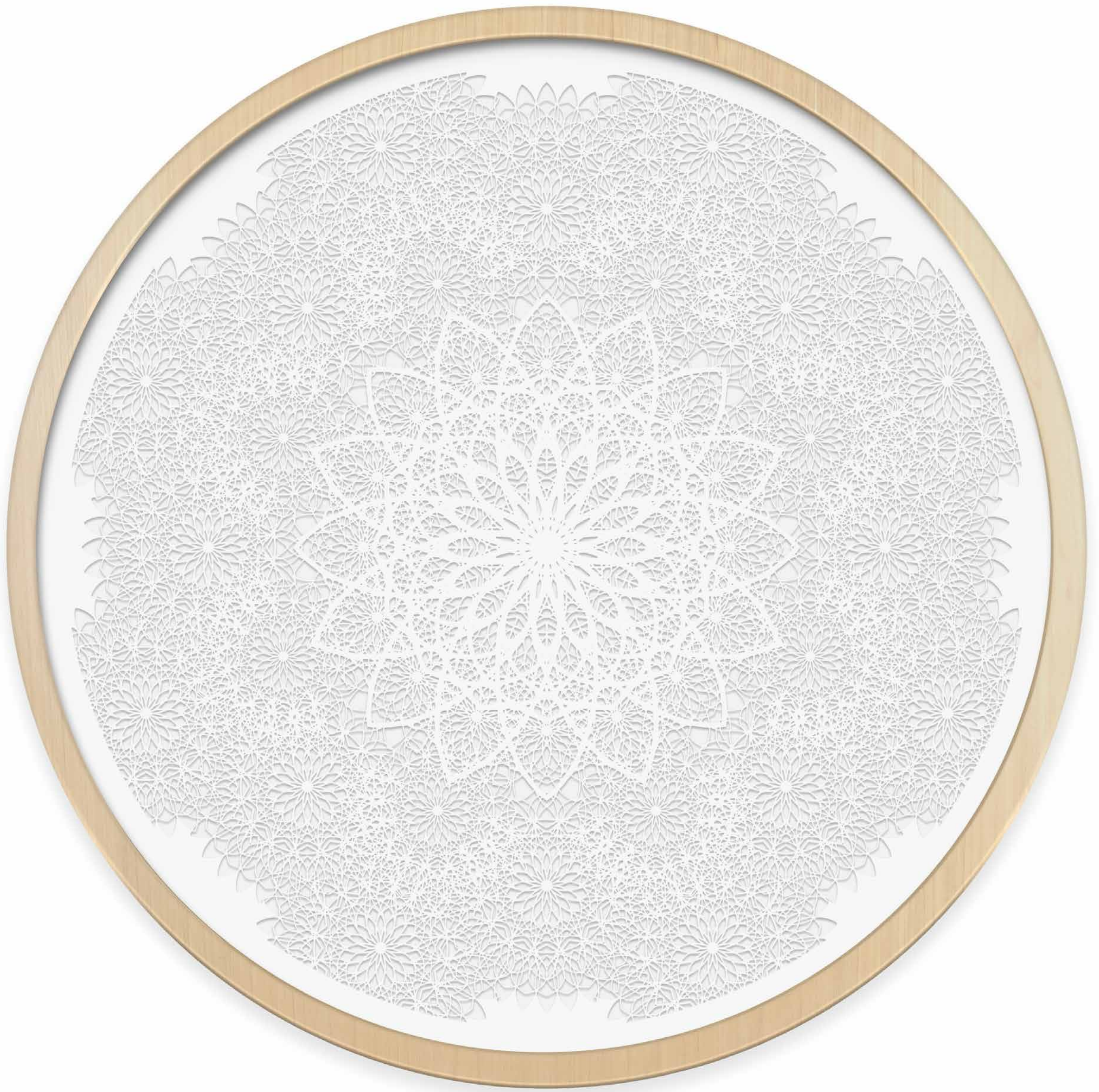
Jim
Allen
Abel



My Scooter
Diaries 2.1
Photography on
neon box
45 x 75 cm
2021

My Scooter Diaries 2.1

Bagaimana daya manusia bersiasat untuk bertahan hidup dengan tindakan di luar kesadarannya bahkan bisa disebut tidak rasional. Justru menghasilkan sesuatu yang di luar ekspektasi yang tidak terbayangkan. Susunan atau struktur yang dibangun di luar kesadaran artistik itu justru yang dilakukan sebagai seniman adalah suatu bentuk estetika yang sangat menarik. Siasat untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan semaksimal dan seefektif mungkin ruang/space dan waktu yang mereka miliki. Objek yang biasanya berada di depan kita ketika berkendara di jalan dan dari belakang semuanya tampak jelas.



Mujahidin Nurahman

**A Paper Cut That
Keeps Me Alive**

Paper hand cut, ink,
plexiglass, canvas, acrylic
ø 105 cm
2020

A Paper Cut That Keeps Me Alive

Karya ini adalah bukti bahwa kehidupan harus terus berjalan, seperti yang selalu alam mampu lakukan, kehidupan akan menemukan jalanya sendiri. Disatu sisi ringan dan berat dalam waktu bersamaan, ringan karena hanya visual yang terpikirkan, komposisi, tabrakan antar bentuk geometris, menghasilkan dinamika, tebal tipis bidang potongan membuat kekuatan komposisi dan objek fokus. Berat karena banyak sekali rintangan untuk bisa kembali mengerjakan karya dengan nikmat dan tenang, proses jungkir balik emosi, kehilangan kerabat dekat karena pandemi, kesulitan ekonomi, pembatasan sosial cukup membuat gila. Ya, kehidupan harus terus berjalan.



Mujahidin Nurahman

Re(kreasi)

Papercut, pencil, gold and
copper leaves

89 x 124 cm

2021

Re(kreasi)

Sejak tahun 2019 saya sempat membuat seri karya tengkorak manusia, dalam prosesnya ternyata seri ini membuat saya sedikit ketagihan dan ada dorongan untuk mengulanginya. Adanya kenikmatan menggoreskan pensil di atas kertas, dan tentunya masih menikmati bayangan yang terjadi dari layer papercut, namun kali ini yang hadir bukan pucuk-pucuk senjata, tetapi bunga-bunga yang bertebaran. Di tengah mempersiapkan karya-karya untuk pameran tunggal saya selanjutnya, Karya ini menjadi sebuah rekreasi tersendiri untuk saya karena tidak memiliki beban konsep yang mesti digiring ke suatu arah. Walaupun dalam prosesnya tetap memerlukan kesungguhan karena ada intensitas yang harus dijaga. Ya anggap saja, terkadang hiburan ringanpun memerlukan effort.



Satya Cipta

Detak Jantung
24ctGold, Vermilion and
Chinese Ink on 640gsm
ArchesPaper
56 x 76 cm
2019

Detak Jantung

Dalam dunia nyata ada banyak sekali aspek yang dipengaruhi oleh hal yang tidak terlihat, percaya atau tidak. Sedikit banyak, bentuknya mungkin tidak sesuai dengan nilai estetis dan etika di masyarakat. Namun, apa arti absolut dari baik dan tidak baik? Tidak ada.



Satya Cipta

Bunga Tidur
24ctGold, Vermilion,
Acrylic and Chinese Ink on
Canvas
90 x 92 cm
2021

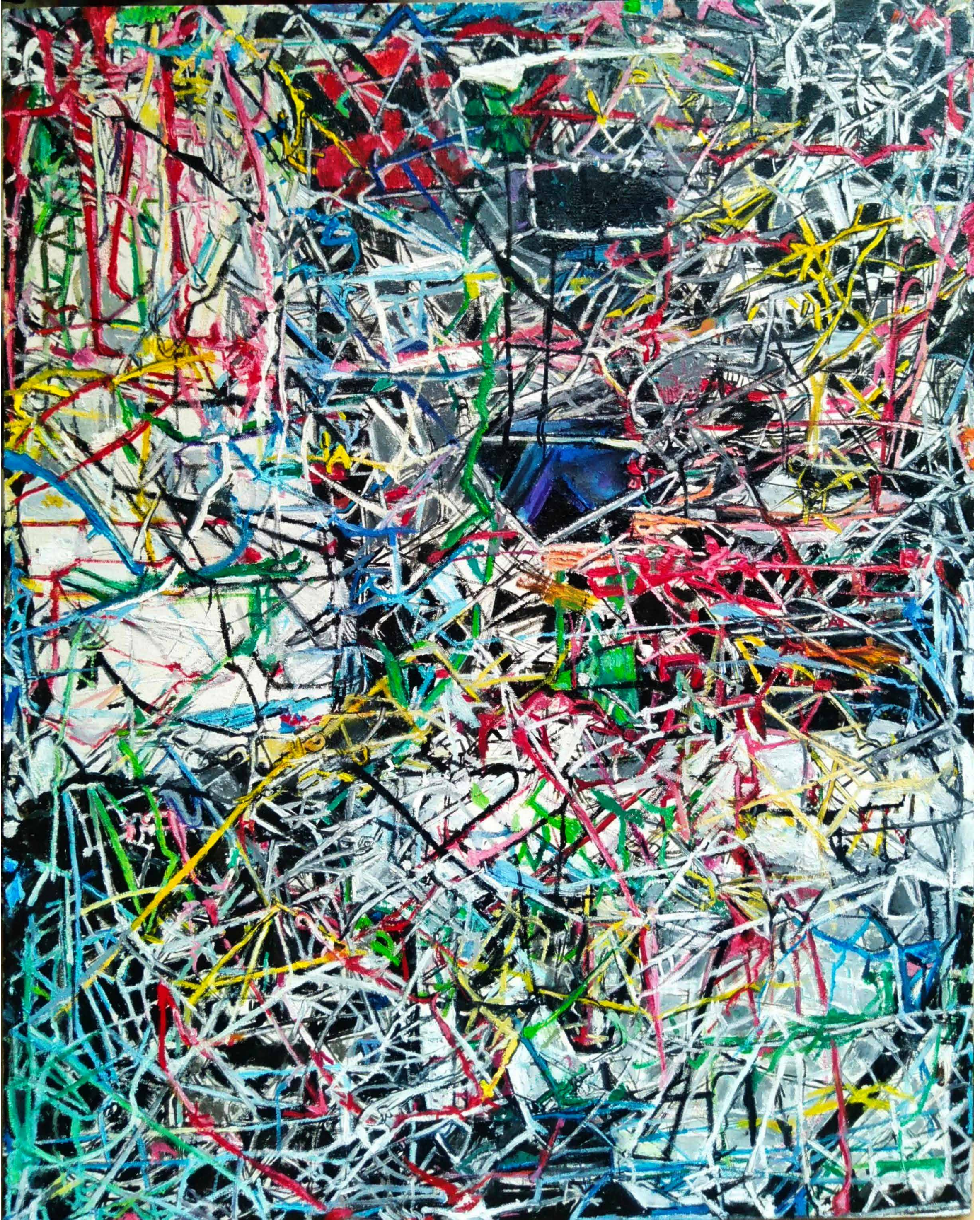
Bunga Tidur

Kadang kala, mimpi buruk yang dialami dan dihindari sekuat tenaga hanya menyisakan luka yang harus cepat ditutupi namun bukan berarti luka itu telah sembuh. Malah bisa jadi menjadi bayang-bayang sepanjang nafas



Stevan Sixcio

Dada
Fabric on canvas
100 x 80 cm
2021



Stevan Sixcio

Dada Putih

Oil on canvas

100 x 80 cm

2021



Stevan Sixcio

Dada Merah
Oil on canvas
100 x 80 cm
2021

Dada¹

Dada Merah²

Dada Putih³

Apabila dunia ini selama tiga ribu tahun tidak bisa merencanakan perkembangannya, tidak mungkin bagi seorang seniman untuk berpura-pura menemukan keteraturan dan sesuatu pengertian dalam kekacauan ini. Dunia ini terbukti tanpa pikir suatu pandangan yang jelas berasal dari kemuakan terhadap keadaan dunia, karena perang, karena kekacauan. Melukis tidak harus selalu mengikuti keteraturan yang sudah ada. Dadaku menyebutkan keindahan renungan dapat menimbulkan hikmah pesona yang lebih dalam daripada keindahan wujud semata. Setiap bidang karya dapat menemukan kebebasan renungan yang diekspresikan dalam bentuk main-main, mistis, sesuatu yang menimbulkan kejutan.



Wildan Indra Sugara

Landing Page
Text on Plexiglass,
Concrete, Plexiglass, LED,
Aluminium, Wood
113 x 63 x 14,5 cm
2021

Landing Page¹ Come Here, be Concrete²



**Come Here,
be Concrete**
Concrete, Acrylic Sheet,
Painted Plywood, Lamp
140 x 140 x 112.5 cm
2019

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan didukung kemajuan teknologi yang berkembang sama pesatnya, terjadi fenomena yang dikenal dengan destruksi kreatif yang sejalan dengan munculnya perencanaan masa obsolensi pada komoditas—khususnya gawai elektronik. Hal ini berimbas kepada dua hal; repetisi konsumsi dengan dalih aktualisasi produk konsumsi dan yang terpenting penumpukan residu gawai yang telah dianggap usang. Selain penumpukan residu dari produk komoditas, dibalik itu juga proses produksi industri tidak sedikit menyumbangkan jejak karbon yang memengaruhi kondisi ekologis hari ini dan mendatang.





ArtSociates

Direktur ArtSociates

Andonowati

Kelola ArtSociates

Adytria Negara
Axel Ridzky
Bagus Nugroho
Putri Larasati Ayu
Yori Papilaya

Fotografi dan Videografi

Kemas Indra Bisma
Dion Adjat
Arsip Seniman

Teks dan Kuratorial

Axel Ridzky

Desain

Irfan Hendrian

Penerbit

ArtSociates-Lawang Wangi
Jl. Dago Giri No. 99A,
Mekarwangi, Lembang,
Bandung, Jawa Barat 40391

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

the gate to art discovery